



LAPORAN AKHIR PENELITIAN

HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

**Peningkatan Kualitas Kemampuan Kognitif
Anak Putus Sekolah di Kawasan Jatinangor**

Oleh:

**Dr. Stanley P. Dewanto
Dr. H. Sudradjat, MS.
Dr. Diah Chaerani, M.Si
Firdaniza, M.Si**

**DIBIYAI OLEH DANA DIPA UNIVERSITAS PADJADJARAN
SESUAI DENGAN SURAT KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PADJADJARAN
NO: 1159/H6.1/Kep/HK/2009
Tanggal 14 April 2009**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PADJADJARAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
NOPEMBER 2009**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**

1. a. Judul Penelitian : Peningkatan Kualitas Kemampuan Kognitif Anak Putus Sekolah di Kawasan Jatinangor

b. Kategori Penelitian:

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Stanley P. Dewanto, Dr.
b. Jenis Kelamin : L
c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata/IIIC/195203111980111001
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : MIPA/Matematika
f. Universitas : Padjadjaran
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Matematika

3. Jumlah Tim Peneliti : 4 (empat) orang

4. Lokasi Penelitian : Jatinangor, Kabupaten Sumedang

5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan

a. Nama Instansi : -
b. Alamat : -

6. Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan

7. Biaya yang diperlukan : Rp 56.375.000
(limapuluhenam juta tigaratus tujuh puluh lima ribu rupiah)

Bandung, 15 Nopember 2009

Mengetahui:

Dekan Fakultas MIPA Unpad

(Dr. Wawan Hermawan, M.S)
NIP: 196205271988101001
195203111980111001

Ketua Peneliti

(Stanley P. Dewanto)
NIP:

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran

Prof. Oekan S. Abdoellah, MA., Ph.D.
NIP 19540506 198103 1 002

SISTEMATIKA LAPORAN AKHIR

Hal	
-	LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
-	RINGKASAN DAN SUMMARY
-	PRAKATA
-	DAFTAR TABEL
-	DAFTAR GAMBAR
-	DAFTAR LAMPIRAN
	I. PENDAHULUAN
	II. TINJAUAN PUSTAKA
	III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN
	IV. METODE PENELITIAN
	V. HASIL DAN PEMBAHASAN
	VI. KESIMPULAN DAN SARAN
-	DAFTAR PUSTAKA
-	LAMPIRAN

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif anak putus sekolah di kawasan Jatinangor. Duapuluh anak berusia 12-15 tahun dari empat desa (Jatiroke, Cibeusi, Cilayung, dan Hegar Manah) menjadi subyek penelitian. Pertemuan dimulai dengan ceramah motivasi, dilanjutkan dengan tes potensi-IQ dari tim psikologi. Tahap berikutnya adalah pembelajaran Matematika Praktis dan Pengetahuan Komputer Dasar. Meskipun hasil tes potensi-IQ dari anak-anak ini tidak menggembirakan, kemauan mereka untuk belajar masih tinggi, terlihat dari interaksi mereka dengan instruktur dan asisten, di samping semangat dan antusias mereka. Lepas dari ketidakmampuan orang tua mereka memberikan pendidikan yang baik, apabila diberi kesempatan, anak-anak putus sekolah ini masih sangat dapat ditingkatkan kemampuan akademis dan keterampilannya.

SUMMARY

This research aims to improve the cognitive ability of dropout students in Jatinangor area. Twenty children aged 12-15 year from four villages (Jatiroke, Cibeusi, Cilayung, dan Hegar Manah) are the subjects of this research. The session starts with a presentation of motivation, and then a potential/IQ test follows conducted by a psychology team. Next, these children study Practical Mathematics and Basic Computer Knowledge. Eventhough the potency-IQ test is poor, these children have a high motivation to study, as well as their spirit and enthusiasms, shown by their interaction with the instructors and assistants. In spite of their parents' incapability in providing them good education, will there be opportunities, is very possible in improving their academic capabilities and their skills as well.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT., yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini, dengan judul “Peningkatan Kualitas Kemampuan Kognitif Anak Putus Sekolah di Kawasan Jatinangor”.

Tim peneliti juga menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- Ketua LPPM UNPAD beserta seluruh jajarannya, yang memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, termasuk pembiayaan Dana DIPA UNPAD.
- Dekan FMIPA UNPAD beserta stafnya, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
- Ketua Jurusan Matematika FMIPA UNPAD beserta staf, yang mendorong dan memberi bantuan sepenuhnya agar penelitian ini berjalan dengan lancar.
- Camat Jatinangor, beserta para Kepala Desa, Ketua RW, yang telah ijin dalam pengambilan sampel anak putus sekolah.
- Para mahasiswa (Imam, Hayu, Indra, Rika, dan Wawan) yang banyak membantu penelitian ini sehingga semua dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Semoga hasil penelitian yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, baik untuk tim peneliti maupun semua pihak terkait di masa yang akan datang.

Semoga Allah selalu melindungi, memberi rahmat dan hidayahNya kepada kita semua, amin.

Jatinangor, Nopember 2009

Ketua Tim Peneliti

Stanley P. Dewanto

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memperhatikan yang diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan", setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan secara merata, tanpa memandang latar belakang mereka yang berbeda. Di samping itu, pasal 32 menyebutkan adanya Pendidikan Layanan Khusus bagi peserta didik yang tidak mampu ditinjau dari segi ekonomi, yang dapat diselenggarakan oleh institusi formal atau non-formal.

Jatinangor, dimana kampus Universitas Padjadjaran berada, merupakan suatu kawasan pendidikan, yang sejalan dengan waktu menjadi sebuah kota satelit. Para pebisnis pun dengan jeli memanfaatkan peluang ini, sehingga pendatang pun bermunculan, yang berakibat terdesaknya penduduk asli daerah ini dalam persaingan memperoleh kesempatan bekerja. Konsekuensinya, banyak penduduk asli yang hidup dalam kondisi serba kekurangan, sehingga anak-anak mereka pun tidak memperoleh pendidikan yang baik. Sebagian dari anak-anak ini tidak tamat sekolah dan bekerja. Tingginya persaingan dalam memperoleh pekerjaan pun menjadikan mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Universitas Padjadjaran di kawasan Jatinangor, khususnya Jurusan Matematika FMIPA menyadari bahwa anak-anak dengan pendidikan seadanya ini, akan sukar bersaing dalam memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga taraf kehidupan mereka (sebagai penduduk asli) umumnya tidak berubah dari masa ke masa, kecuali ada tindakan proaktif dari pihak yang peduli.

Sebagai bentuk kepedulian langsung, Jurusan Matematika melakukan penelitian bagi anak yang putus sekolah (hanya lulus SD), dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka, dengan membekali pengetahuan matematika praktis, pengetahuan dasar komputer, termasuk meningkatkan *soft-skills* mereka, sehingga apabila pengetahuan-pengetahuan ini diimplementasikan di kemudian hari, anak-anak putus sekolah ini diharapkan memiliki *mind-set* yang berbeda dari sebelumnya, memperoleh keterampilan tertentu yang akan menjadi nilai tambah (*added value*), sehingga akan memudahkan mereka dalam meningkatkan taraf kehidupan mereka, dalam arti pemberdayaan anak putus sekolah ini.

1.2 Landasan Yuridis

1.2.1 UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Pasal 3

PENDIDIKAN NASIONAL berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya POTENSI PESERTA DIDIK agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- Pasal 45

Ayat (1) Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik

- Pasal 32

Ayat (2): Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang tidak mampu dari segi ekonomi.

1.2.2 Penyelenggaraan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

- Pasal 107

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, serta memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

- Pasal 108

Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

- Pasal 119

(1) Pendidikan layanan khusus berfungsi memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan kepada peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, daerah perbatasan, daerah kepulauan kecil, masyarakat adat yang

terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

- (2) Pendidikan layanan khusus bertujuan membentuk manusia berkualitas secara spritual, emosional, intelektual, dan fisik, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan keterampilan; menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab; serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional.

- Pasal 120

- (1) Pendidikan layanan khusus dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dan nonformal.
- (2) Penyelenggaraan pendidikan layanan khusus pada jalur pendidikan formal dapat dilaksanakan melalui :
 - (1) penyelenggaraan sekolah atau madrasah kecil; dan/atau
 - (7) bentuk lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (3) Penyelenggaraan pendidikan layanan khusus pada jalur pendidikan nonformal dapat berbentuk :
 - c. satuan pendidikan terbuka untuk kelompok bermain, taman penitipan anak, kelompok belajar, kursus dan pelatihan, dan bentuk satuan pendidikan nonformal lainnya.

- Pasal 122

- (1) Peserta didik yang memerlukan pendidikan layanan khusus adalah :
 - f. peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak mampu dari segi ekonomi.

1.2.3 UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

- Pasal 53: Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil

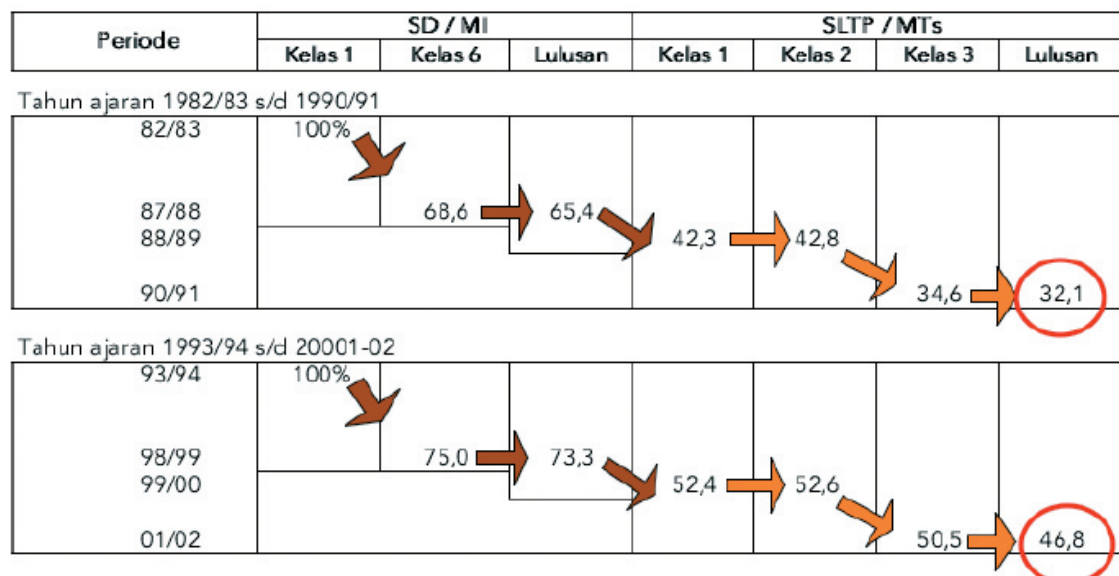
II TINJAUAN PUSTAKA

Pada tahun 1962, Bertrand meneliti interaksi sosial antara keluarga, sistem sosial di sekolah, dan implikasinya pada anak yang putus sekolah SMP/SMA. Penelitian ini mencari apa penyebab siswa putus sekolah, dan ditemukan hasil sebagai berikut:

- Status dengan sosio-ekonomi rendah berkorelasi langsung dengan anak putus sekolah.
- Siswa dari orang tua yang berpendidikan rendah (atau tidak berpendidikan) lebih memungkinkan untuk tidak mampu berkompetisi di sekolah.
- Orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan sekolah tidak penting akan membuat siswa juga mempunyai anggapan sama, sehingga meningkatkan angka siswa putus sekolah.
- Siswa yang berprestasi rendah di sekolah, atau tidak naik kelas, berpotensi lebih besar untuk putus sekolah.
- Siswa yang tidak kompatibel dengan sistem sosial sekolah (yang dimasukinya) cenderung mendapat perlakuan negatif dari teman dan gurunya, sehingga siswa ini berpotensi untuk menjadi siswa putus sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional (2002) memperlihatkan diagram studi kohort dari siswa kelas satu sekolah dasar:

Diagram 1. Proporsi murid kelas 1 yang menyelesaikan pendidikan SD/SMP (kohort)



Terlihat bahwa dari 100% siswa kelas 1 SD/MI tahun ajaran 1982/1983, pada saat lulus SMP/MTs tahun 1991 tinggal 32,1%, berarti 68,9% putus sekolah di SD atau SMP.

Pada tahun ajaran 1993/1994, dari 100% siswa kelas 1 SD/MI, pada saat lulus SMP/MTs tahun 2002 tinggal 46,8%, berarti 54,2% putus sekolah.

Melihat angka-angka tersebut, memang ada penurunan angka putus sekolah sebanyak 14,5% dalam jangka waktu 11 tahun, akan tetapi angka putus sekolah ini masih sangat tinggi. Wajar apabila Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan mengatakan "Masih ada 1,4 juta orang di Jabar, mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama terpaksa drop out karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah," katanya (Mulyana, 2009). Sejalan dengan penemuan Bertrand di atas, bahwa kendala utama adalah ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan seutuhnya karena status sosio-ekonomi yang rendah.

Mengaitkan kerawanan sosial dengan angka siswa putus sekolah, data kriminalitas Amerika menyebutkan bahwa kriminalitas yang dilakukan siswa putus sekolah menengah tiga-setengah kali dari yang dilakukan siswa lulusan sekolah menengah, dan 68% yang masuk lembaga pemasyarakatan tidak memiliki ijazah SMA. Penelitian juga menyatakan bahwa kenaikan 10% dari lulusan SMA akan mengurangi kriminalitas sebanyak 20% (Executive Community Members, 2007).

Data anak putus sekolah di Indonesia (atau Jawa Barat) masih simpang siur, sebagai contoh:

- Data resmi yang dihimpun dari 33 Kantor Komnas Perlindungan Anak (PA) di 33 provinsi, jumlah anak putus sekolah pada tahun 2007 sudah mencapai 11,7 juta jiwa (Manurung, 2008);
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan jumlah siswa SD putus sekolah 824.684, dan siswa SMP putus sekolah sebanyak 148.890 (Mingguan Indonesia, 2007);
- Penelitian Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyatakan bahwa 4,18 juta anak usia sekolah di Indonesia ternyata putus sekolah (Setiawan, 2005);

- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2004) menyebutkan adanya 3082 anak putus sekolah SD, dan 2927 anak putus sekolah SMP di Jawa Barat. Data untuk kota Bandung dan kabupaten Bandung tidak tersedia, sampai tahun ini.

III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dan manfaat penelitian:

- Memperoleh data aktual tentang anak putus sekolah di kecamatan Jatinangor yang dapat digunakan untuk merumuskan pola kebijakan (program dan strategi) penuntasan wajib belajar 9 tahun bagi pihak terkait, disamping bermanfaat untuk penelitian ini. Demikian pula, dapat juga digunakan penelitian-penelitian lain yang berkepentingan.
- Membangun model-model pembelajaran untuk anak putus sekolah (hanya lulus SD) berupa modul materi pengetahuan matematika praktis dan pengetahuan dasar komputer, yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Diharapkan, model-model ini dapat diimplementasikan pada populasi yang lebih besar.
- Diharapkan pembekalan/pembelajaran yang diadakan dapat merubah *mind-set* anak-anak ini, sehingga menumbuhkan minat mereka untuk sekolah lanjut (bagi anak yang berpotensi, ditinjau dari minat, motivasi, IQ, dan perilaku), atau berwirausaha.

IV METODE PENELITIAN

Batasan penelitian:

- Anak putus sekolah dalam penelitian ini adalah anak yang sudah lulus Sekolah Dasar, belum atau pernah mengikuti pendidikan di SMP tetapi tidak selesai/tuntas, karena ketidakmampuan orang tua mereka dalam membiayai sekolah, atau keengganan anak untuk melanjutkan sekolah. Rentang usia anak yang diambil adalah 12-15 tahun.
- Kemampuan kognitif anak dinyatakan dengan kemampuan matematika praktis dan kemampuan pengetahuan dasar komputer. Kemampuan ini dapat meningkatkan

kemampuan kognitif anak, mengingat dalam matematika mereka harus terlibat dalam aktivitas mental deduktif-induktif, yang digabung dengan aktivitas pengamatan dan pengalaman yang banyak diperoleh dari mempelajari komputer. Dengan demikian, diharapkan *mind-set* (cara berpikir rasional-emosional/kognitif-afektif dan cara bernalar anak) dapat ditingkatkan.

- Memperhatikan ketidakakuratan data yang tersedia, diperlukan suatu survei untuk menjangkau data anak putus sekolah di kecamatan Jatinangor, yang terdiri atas 12 desa: Cileles, Cikeruh, Cipacing, Sayang, Jatiroke, Cisempur, Hegar Manah, Cibeusi, Cinta Mukti, Jati Mukti, Mekar Galih, dan Cilayung. Akan tetapi, sampel dalam penelitian ini hanya diperoleh 20 responden (acak) dari desa Jatiroke, Cibeusi, Cilayung, dan Hegar Manah. Hal ini disebabkan karena:
 - keterbatasan waktu pengambilan sampel,
 - birokrasi dari aparaturnya terkait, Kecamatan, RW, dan RT, yang menyita waktu,
 - resistensi dari para orang tua (dengan beberapa alasan yang dapat dipahami).

Lampiran ... memperlihatkan peta lokasi dan surat keterangan ijin melakukan survei penelitian.

Kegiatan:

1. Penelitian dilakukan 8 bulan pada tahun 2009, dari bulan April – Nopember 2009.
2. Melakukan survei dan pengambilan sampel sebanyak 20 anak putus sekolah.
3. Melakukan tes potensi-IQ untuk 20 anak ini, untuk memperoleh data potensi dan kemampuan tiap anak yang lebih akurat.
4. Mengadakan ceramah 'motivasi' dalam rangka merubah *mind-set* anak putus sekolah.
5. Menerapkan modul-modul pembekalan/pembelajaran untuk matematika praktis dan pengetahuan dasar komputer.
6. Melakukan evaluasi pembelajaran matematika praktis dan pengetahuan dasar komputer.

Diharapkan pembekalan yang sesuai dapat merubah *mind-set* anak, memotivasi anak untuk meneruskan sekolahnya (bagi yang berpotensi), memberi bekal kemampuan

matematika praktis dalam konteks kecakapan hidup (*life skills*), memberi bekal kemampuan pengetahuan komputer dasar (*hardware* dan *software*), dan termasuk melibatkan *soft-skills* anak-anak putus sekolah.

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tahap Mengumpulkan 20 Anak Putus Sekolah

Dari pengamatan langsung di lapangan (di rumah masing-masing anak), sejauh ini, anak-anak putus sekolah ini tidak mempunyai pekerjaan (beberapa anak laki menjadi tukang ojek tidak tetap). Semua anak putus sekolah yang terpilih memiliki orang tua dari tingkatan sosio-ekonomi sangat rendah, terutama anak-anak yang berasal dari daerah Utara kampus Jatinangor. Jarak yang cukup jauh dari rumah mereka ke jalan raya (berkisar 1–5 kilometer) merupakan salah satu faktor penghambat untuk bersekolah (ongkos kendaraan ojek mencapai Rp 7.000 sekali jalan). Pendidikan orang tua mereka umumnya rendah, sehingga bagi mereka pendidikan tidaklah penting, ditambah lagi dengan budaya menikahkan anak-anak mereka dalam usia remaja.

Resistensi dari orang tua cukup besar dalam bentuk kecurigaan terhadap tim peneliti, mengingat pengalaman mereka sebelumnya. Beberapa orang tua bahkan tidak mengizinkan anaknya (terutama putri) untuk ikut serta menjadi responden penelitian.

Mengumpulkan 20 anak putus sekolah tidaklah mudah, mengingat yang tersebut di atas, dan mencari dan menemui anak-anak ini, karena mereka tidak diketahui keberadaannya ketika dicari. Akibatnya, banyak waktu yang diperlukan, dan keterbatasan waktu menyebabkan sampel yang terpilih dari empat desa: Jatiroke, Cibeusi, Cilayung, dan Hegar Manah.

Dalam wawancara informal yang dilakukan tim peneliti, dapat disimpulkan bahwa anak-anak ini memiliki perasaan rendah diri yang cukup tinggi, tidak berani untuk menatap muka lawan bicaranya (tim peneliti), menjawab sekedarnya (ya atau tidak). Oleh karena itu, sikap mereka ini yang menjadi prioritas pertama untuk diperbaiki.

5.2 Tahap Pemeriksaan Psikologi (Detail analisis terdapat di *lampiran ...*)

Tahap ini adalah mencari potensi anak putus sekolah yang dapat dikembangkan. Agar didapat informasi yang lebih akurat, sebagai pembanding dilakukan tes oleh tim Psikologi (ibu Indun Lestari dan kawan-kawan dari Fakultas Psikologi UNPAD). Tes berlangsung selama rata-rata 4 jam tiap anak, dipandu secara individu oleh tim psikologi.

Hasil analisis yang diperoleh:

- Anak putus sekolah masih banyak yang tidak fasih berbahasa Indonesia, akibatnya tidak dapat menangkap sepenuhnya apa yang dijelaskan instruktur dan mudah lupa terhadap apa yang sudah dipelajari.
- Banyak anak yang taraf kecerdasannya kurang berkembang sesuai dengan usianya, mungkin disebabkan karena faktor kendala bahasa Indonesia.
- Dalam kehidupan anak putus sekolah ini, stimulasi jarang diperoleh, sehingga wawasan dan pengetahuan minim.

Yang disarankan oleh tim Psikologi:

- Anak putus sekolah ini perlu dibimbing secara bertahap.
- Tahap pertama adalah pengembangan keterampilan bahasa Indonesia, baik dalam berkomunikasi lisan maupun membaca buku dengan memperhatikan intonasinya.
- Matematika perlu diberikan, karena melalui matematika diharapkan logika berpikir akan berkembang, sekalipun dengan analisis sederhana. Penyajian pembelajaran matematika dapat dimulai dari hal yang konkrit ke abstrak.

5.2 Tahap Pembelajaran Matematika Praktis dan Keterampilan Komputer

Sebelum pembelajaran dimulai, tim melakukan evaluasi hasil tim psikologi, dan sepakat untuk memulai pembelajaran dengan sangat hati-hati (mengingat hasil tim psikologi yang memprihatinkan). Bahasa komunikasi yang dilakukan untuk beberapa pertemuan pertama adalah campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda).

Pertemuan pertama diawali dengan ceramah “motivasi”, dengan tujuan agar ada perubahan *mind-set* mereka. Tahapan pembelajaran Matematika Praktis dan Pengetahuan Komputer Dasar berlangsung masing-masing 5 (???) sesi @ 100 menit. Silabus dan Modul termuat dalam **Lampiran** Modul yang tersedia adalah:

- Pembelajaran Matematika:
 1. Modul I: Operasi Dasar Aritmetika
 2. Modul II: Bilangan Bulat
 3. Modul III: Kelipatan dan Faktor Bilangan
 4. Modul IV: Bilangan Pecahan

5. Modul V: Aritmetika Sosial

- Pembelajaran Komputer Dasar:

1. Modul Pelatihan Microsoft Word 2007
2. Modul Pelatihan Mengetik 10 Jari.

Pada dua hari pertama, anak-anak ini masih terasa canggung, karena belum saling mengenal, kemampuan berkomunikasi lisan masih lambat, dan kurang berani bertanya dan menjawab. Pada hari-hari berikutnya anak mulai aktif dan antusias bersemangat mengikuti pembelajaran. Kemampuan akademik memang masih kurang, akan tetapi dengan bimbingan yang intensif dari instruktur, dibantu mahasiswa sebagai asisten, perlahan-lahan potensi anak-anak ini meningkat.

Dari pertemuan di kelas atau di laboratorium komputer, pada umumnya anak-anak ini antusias dalam mengikuti pembelajaran, beberapa diantaranya (Riska Marlina, Irin Sobirin, Ita Nursita, Mila Handayani, Nana Waryana) sangat aktif dalam bertanya, menjawab dan berdiskusi.

Pada akhir kegiatan proses belajar-mengajar diadakan evaluasi (**Lampiran ...**), dengan hasil yang tidak mengecewakan, artinya terkait dengan kemampuan akademisnya, sebagian besar anak putus sekolah ini masih dapat ditingkatkan, apabila mereka memperoleh kesempatan.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

Meskipun evaluasi tes potensi – IQ dari tim psikologi cukup memprihatinkan, tim peneliti beranggapan bahwa beberapa anak memiliki potensi akademik yang dapat dikembangkan, dalam arti meneruskan sekolahnya, bahkan 5 anak (Anisa Amaliah, Rika, Rizal, dan Siti) bercita-cita menjadi dokter, dan Ita Nursita bercita-cita menjadi guru. Beberapa anak memiliki potensi dalam keterampilan (ada yang sudah tidak berniat untuk meneruskan sekolahnya), sehingga apabila ada kesempatan, anak-anak ini dapat mengikuti pelatihan keterampilan (perbengkelan, menjahit, masak) dan dilanjutkan magang di tempat yang sesuai dengan keterampilan yang diperoleh.

Penelitian ini masih merupakan awal dari suatu harapan, yaitu harapan bahwa penelitian ini masih berkelanjutan, untuk memberi kesempatan kepada anak-anak ini

belajar lebih lanjut, sehingga mereka dapat menjadi mandiri dalam berkarier dan berusaha, dan hidup lebih sejahtera.

Daftar Pustaka

- Bertrand, A. L. (1962). School Attendance and Attainment: Function and Dysfunction of School and Family Social Systems. *Social Forces* Vol. 40.3. hal. 228 – 233.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2004). *Rekap School Mapping*. [Online]. Tersedia: <http://schomap.dikmenjur.net>.
- Executive Community Members. 2007. *School or the Streets: Crime and California's Dropout Crisis*. [Online]. Tersedia: <http://www.fightcrime.org/ca>.
- Manurung, R. (2008). *12 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://ayomerdeka.wordpress.com/2008/03/22/12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah>
- MingguanIndonesia (2007). *Sejuta Anak Putus Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://mingguanindonesia.wordpress.com/2007/09/14/sejuta-anak-putus-sekolah>
- Mulyana, R.B. (2009). *Dana BOS Provinsi Rp 597M*. *Harian Seputar Indonesia*, 1 April 2009.
- Setiawan, Y. (2005). *19 Persen Anak Usia Sekolah Putus Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/06/13/brk,20050613-62414,id.html>